

SENI BERBICARA ANTARGENERASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: PERBANDINGAN GAYA, STRUKTUR, DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARA REMAJA DAN LANSIA

Pinoris Tua Simbolon¹, Bangun, Bangun²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: pinoris.tuasimbolon@student.uh.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²,

Abstrak: Artikel ini mengkaji dinamika komunikasi antara remaja dan lansia di lingkungan pedesaan, khususnya di jemaat HKBP Parmonangan, Samosir. Penelitian ini mengeksplorasi gaya berbicara, struktur penyampaian pesan, serta efektivitas interaksi verbal yang terjadi dalam konteks keagamaan dan sosial budaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa lansia cenderung menggunakan komunikasi naratif-reflektif dengan alur yang panjang dan nilai moral yang kuat, sedangkan remaja bersifat ekspresif, spontan, dan cenderung menggunakan bahasa digital populer. Perbedaan ini mengakibatkan keterputusan dialog dalam forum resmi seperti partangiang, meskipun dalam konteks informal seperti makan bersama atau gotong royong terjadi kedekatan emosional yang lebih nyata. Efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh hierarki usia, ketimpangan referensi budaya, serta ketiadaan fasilitator lintas generasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, komunikasi antargenerasi ini memainkan peran penting dalam pewarisan nilai iman, pembentukan karakter, dan penguatan identitas gerejawi. Perbedaan gaya dan struktur komunikasi perlu dipahami bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai potensi dialogis yang dapat dipadukan dalam pembelajaran iman yang partisipatif dan kontekstual. Oleh karena itu, disarankan pendekatan komunikatif yang berbasis konteks lokal dan narasi dialogis agar komunikasi antargenerasi menjadi lebih setara, bermakna, dan membangun kohesi sosial.

Kata Kunci: Komunikasi Antargenerasi, Pendidikan Agama Kristen, Gaya Berbicara Remaja Dan Lansia, Kohesi Sosial Gerejawi, Dialog Kontekstual.

Abstract: This article examines the dynamics of communication between adolescents and the elderly in rural environments, especially in the congregation of HKBP Parmonangan, Samosir. This study explores the speaking style, message delivery structure, and effectiveness of verbal interactions that occur in religious and sociocultural contexts. The results of the observation showed that the elderly tended to use narrative-reflective communication with long flows and strong moral values, while adolescents were expressive, spontaneous, and tended to use popular digital language. This difference results in a disconnection of dialogue in official forums such as partangiang, although in informal contexts such as eating together or gotong royong there is a more real emotional closeness. The effectiveness of communication is influenced by age hierarchies, cultural reference disparities, and the absence of cross-generational facilitators. In the context of Christian Religious Education, this intergenerational communication plays an important role in the inheritance of faith values, the formation of character, and the strengthening of ecclesiastical identity. Differences in communication styles and structures need to be understood not as barriers, but as dialogical potentials that can be integrated in participatory and

contextual faith learning. Therefore, a communicative approach based on local context and dialogical narratives is recommended so that communication between generations becomes more equal, meaningful, and builds social cohesion.

Keywords: *Intergenerational Communication, Christian Religious Education, Teenagers' and Elderly's Speaking Styles, Church Social Cohesion, Contextual Dialogue.*

PENDAHULUAN

Pertukaran antargenerasi diperkenalkan untuk mengimbangi komunikasi yang menurun antara orang dewasa muda dan orang dewasa tua. Telah ditunjukkan bahwa interaksi dengan anak-anak membantu fungsi fisik dan memperbaiki depresi pada orang dewasa tua serta memperluas hubungan pribadi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa anak-anak yang lebih muda menyebabkan dampak yang lebih besar pada orang dewasa tua melalui ciri-ciri mereka yang menarik orang dewasa, yaitu kemurnian dan kepolosan. Berdasarkan penelitian sebelumnya ini, kami berhipotesis bahwa interaksi antargenerasi akan lebih efektif dengan anak-anak yang lebih muda. Untuk menguji hipotesis di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperkirakan bagaimana tahap perkembangan anak-anak akan memengaruhi efek pertukaran antargenerasi. Untuk tujuan ini, kami melakukan survei terhadap 116 fasilitas yang mempraktikkan program pertukaran antargenerasi (Fukuoka et al., 2023).

Komunikasi juga memerlukan seni. Seni berkomunikasi dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melakukannya dengan cara yang menyenangkan, persuasif, dan efektif sehingga penerima pesan merasa nyaman dan dihargai. Seni berkomunikasi melibatkan penggunaan keterampilan komunikasi yang lebih halus, seperti empati, kejelasan, nada suara yang tepat, serta keterampilan mendengarkan. Seni berkomunikasi berfokus pada bagaimana pesan disampaikan, bagaimana kita merespons, dan bagaimana menciptakan hubungan yang positif melalui komunikasi. Dari situlah akan didapatkan komunikasi yang menyenangkan (Hummert, 2018)

Hubungan Sosial adalah Komunikasi memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial. Melalui interaksi komunikatif, anak-anak belajar tentang aturan sosial, empati, kerjasama, dan saling menghargai. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik juga membantu anak-anak

membentuk persahabatan, menyelesaikan konflik, dan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Pembelajaran dan Pengetahuan adalah Komunikasi membantu anak-anak memperoleh pengetahuan tentang dunia di sekitar mereka. ((Nugroho et al., 2023)

Analisa generasi menunjukkan adanya perbedaan rentang usia antar generasi yang kemudian memunculkan pelbagai kesenjangan-kesenjangan, inilah yang disebut dengan gap generasi. Gap generasi adalah kondisi yang disebabkan adanya perbedaan pengalaman, perbedaan sikap antar generasi yang berbeda akhirnya bermuara pada kesenjangan atau “adanya jarak” antar generasi.⁴ Tantangan kesenjangan generasi ini tidak hanya terbatas pada tataran hubungan orang tua dengan anak, melainkan juga melanda dunia usaha terutama karyawan dengan rentang usia yang cukup jauh dengan para pemimpin mereka dan juga dalam hal pemahaman tentang teknologi. Tantangan mereka tidak hanya diperhadapkan pada kesenjangan dua generasi dan bahkan mencapai tiga generasi dalam satu atap.⁵ Tantangan kesenjangan generasi juga melanda gereja, khususnya dalam tataran pelayanan dan persoalan komunikasi antar pengurus dan jemaat yang berbeda generasi (Dsouza et al., 2023)

Komunikasi sangat memberikan dampak positif salah satunya mengurangi kesalahpahaman, meskipun era komunikasi jaman sekarang banyak pendekatan secara digital, namun peran komunikasi interpersonal tidak tergantung pada teknologi melainkan tergantung pada pendekatan personal.⁴³ Komunikasi interpersonal yang terbentuk antara pengirim pesan dengan penerima pesan dianggap sebagai jenis komunikasi yang efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Komunikasi ini lebih mengedepankan hubungan yang kuat, mengedepankan aspek kualitas dan kuantitas yang seimbang sehingga memunculkan kepercayaan, dan keterbukaan.⁴⁴ Gaya komunikasi yang berbeda berdampak memicu konflik interpersonal, generasi senior lebih senang dengan gaya tatap muka sedangkan generasi muda yang juga disebut dengan generasi digital lebih akrab menggunakan digital sebagai bahasa komunikasinya (Budi, 2021).

Dalam konteks *Pendidikan Agama Kristen*, komunikasi antargenerasi memainkan peranan vital dalam proses pewarisan nilai-nilai iman dan etika Kristiani. Gereja, sebagai ruang spiritual dan sosial lintas usia, membutuhkan interaksi yang harmonis antara remaja dan lansia agar tercipta penguatan identitas iman secara kolektif. Ketika generasi tua menyampaikan kisah iman,

pengalaman pelayanan, dan refleksi rohaninya melalui gaya naratif yang mengandung nilai moral dan historis, hal ini menjadi bagian dari pendidikan informal yang membentuk karakter rohani generasi muda (Patacchini & Zenou, 2016). Sebaliknya, generasi muda yang aktif, kreatif, dan melek teknologi, juga dapat menjadi jembatan penyegaran dalam ekspresi iman yang kontekstual dan partisipatif. Komunikasi antargenerasi yang efektif akan memperkaya proses pembelajaran iman, mendorong saling pengertian, dan membangun komunitas gereja yang inklusif serta transformative (Angwaomaodoko, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tunggal berupa observasi partisipatif non-intervensif. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap secara langsung dinamika komunikasi antara remaja dan lansia dalam konteks nyata, tanpa campur tangan peneliti dalam interaksi sosial yang terjadi. Observasi dilakukan di Gereja HKBP Parmonangan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, pada hari Minggu, 28 Mei 2025, pukul 08.00 hingga 12.00 WIB. Kegiatan yang diamati meliputi ibadah Minggu, serta interaksi jemaat sebelum dan sesudah kebaktian, khususnya saat terjadi percakapan antara remaja dan lansia dalam lingkungan gereja.

Data dikumpulkan melalui:

Catatan observasi lapangan, yang mencatat secara rinci perilaku komunikasi verbal maupun nonverbal. Fokus pengamatan mencakup gaya berbicara (misalnya santai, formal, ramah, menasihati), struktur komunikasi (urutan menyampaikan pesan, panjang kalimat, pemilihan kosakata), serta efektivitas komunikasi (tingkat pemahaman, respon emosional, dan keterhubungan antar pembicara lintas usia).

Selama observasi, peneliti mencermati bagaimana remaja dan lansia menyampaikan ide, menanggapi perbedaan pendapat, menyapa satu sama lain, serta menyelesaikan ketegangan atau kesalahpahaman kecil yang mungkin muncul dalam percakapan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang berulang, kemudian mengelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti:

1. Perbedaan gaya berbicara antar generasi,
2. Struktur penyampaian pesan, dan

3. Tingkat kejelasan dan keberhasilan komunikasi.

Analisis juga mempertimbangkan latar sosial keagamaan jemaat HKBP, termasuk pengaruh nilai-nilai kekristenan seperti kasih, penghargaan terhadap yang lebih tua, dan kesederhanaan dalam berbicara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang seni berbicara antar generasi di lingkungan gereja, serta menjadi dasar bagi gereja dalam mendorong komunikasi yang lebih efektif dan harmonis antar usia.

Untuk memperkaya data observasi, peneliti juga melakukan refleksi teologis atas interaksi yang diamati, dengan meninjau sejauh mana komunikasi yang terjadi mencerminkan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen, seperti pembinaan iman, penghargaan antargenerasi, dan pewarisan nilai Kristiani. Selain itu, peneliti menggunakan catatan kontekstual untuk memahami pengaruh budaya lokal Batak Toba terhadap pola komunikasi dan nilai-nilai yang ditransmisikan (Adusei-Asante et al., n.d.). Hal ini bertujuan agar analisis tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memberikan kontribusi pada pembangunan manusia kristiani yang utuh, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun intergenerasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian Potret Sosio-Kultural HKBP Parmonangan, Samosir

Penelitian ini dilakukan melalui observasi di lingkungan jemaat HKBP Parmonangan, yang terletak di wilayah pedesaan Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Lokasinya berada di daerah perbukitan dekat perladangan sawah dan kopi, dengan danau Toba menjadi latar geografis yang kuat. Akses menuju lokasi cukup terbatas; sebagian jemaat tinggal di huta (dusun kecil) yang saling berjauhan, dihubungkan jalan tanah atau beton sempit.

Gereja bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat komunitas menjadi ruang untuk pendidikan iman, musyawarah adat, tempat gotong royong, bahkan lokasi pesta adat pernikahan.

➤ **Struktur kekerabatan kolektif**

Marga dan dalihan na tolu (hubungan kahanggi, mora, anak-boru) masih menjadi pedoman interaksi. Di sinilah posisi lansia (terutama mora) sangat dihormati; ucapan mereka kerap dianggap “tutup diskusi”.

➤ **Bahasa sehari-hari**

Dialek Batak Toba dipakai saat santai; bahasa Indonesia dominan ketika pendeta atau guru hadir. Remaja menyelipkan slang kota (“cringe”, “mager”) sedangkan lansia memakai umpasa atau peribahasa klasik.

Partangiangan menjadi simpul penting karena berlangsung bergiliran dari rumah ke rumah, menghadirkan skala kecil (15–25 orang) yang cukup intim tetapi tetap ritualistik.

B. Hasil Observasi

1. Gaya Komunikasi

➤ **Remaja**

Dalam suasana santai, seperti se usai partangiangan atau di luar rumah jemaat, remaja lebih ekspresif, bercanda, dan menggunakan gaya bicara informal.

Namun, saat doa berlangsung atau forum dimulai, mereka lebih pasif, menggunakan bahasa singkat dan terkesan menjaga jarak dari percakapan yang lebih mendalam dengan lansia.

- Ekspresif-selektif: heboh di luar acara, “hemat kata” di forum.
- Sering “meme-based response” — menjawab dengan istilah viral (“gaskeun”, “valid”).
- Tawa keras menjadi penanda keakraban, tetapi sunyi total saat lansia mulai berkisah.

➤ **Lansia**

Komunikasi mereka sangat naratif, menggunakan pengalaman hidup sebagai dasar cerita. Dalam partangiangan, mereka sering menyisipkan pengalaman spiritual atau refleksi hidup sebagai respons dari bacaan Alkitab.

- Naratif-reflektif: mengurai kisah 1950-an sebelum menyampaikan pesan 2025.
- Penggunaan umpasa (pantun nasihat) membuat alur bicara melingkar.
- Menyisipkan nilai teologis atau adat di akhir cerita.

Contoh: Pada partangiangan di rumah oppung Simbolon, satu lansia membuka kesaksian “dijaman kami sekolah menempuh jalan selama 20km kesekolah”. Narasi berlangsung 10 menit diakhiri dengan umpasa “sai martangiang ma hita tongtong ditonga-tonga ini parsaoan”.

2. Struktur & Alur Pesan

➤ Remaja

Struktur komunikasi spontan, sering meloncat topik jika sedang ngobrol di luar ibadah atau setelah acara. Saat ditanya dalam forum, mereka menjawab langsung ke inti tanpa pembuka atau penutup.

- Skema “point first”: tesis → contoh singkat → berganti topik.
- Jarang memakai sapaan kehormatan saat antargenerasi, kecuali di mimbar.

➤ Lansia

Struktur lebih lengkap: mulai dengan sapaan hormat, cerita masa lalu yang relevan, dan diakhiri dengan hikmah atau ajakan rohani.

- Skema “story first”: konteks → kronologi → nilai moral.
- Mengakhiri dengan pertanyaan retorik atau doa singkat.

Dalam diskusi ayat Lukas 15, lansia menarasikan pengalaman merantau, lalu mengaitkan “anak hilang”. Remaja hanya menegaskan: “Jadi, jangan jauh dari Tuhan, kan?” Struktur loncat membuat dialog terhenti.

Dalam partangiangan, perubahan mikro-ekspresi mencolok: saat lansia mulai bernyanyi “Otas di Au...”, sebagian remaja memberi senyum sopan tapi mata melirik ponsel di pangkuan.

3. Efektivitas Komunikasi & Kenyamanan

Skala kenyamanan (pengamatan perilaku):

- formal - remaja 2/5 (gelisah), lansia 4/5 (pede).
- Sesi makan - remaja 4/5 (cair), lansia 4/5.

Indikator efektivitas pesan:

- Retensi: setelah partangiangan, 6 dari 10 remaja tidak bisa mengulang poin kesaksian.
- Respons balik: hanya 1 dari 10 lansia yang menerima pertanyaan mendalam dari remaja.

4. Tantangan Antargenerasi

1. Hierarki Usia Kaku

Ungkapan “Sude na tua do hukumu” (“yang tua itu hukum”) menekan keberanian remaja.

2. Kode Bahasa Ganda

Lansia memakai metafora tanah, sawah, ‘kincir air’; remaja tak paham referensi historis.

3. Keterputusan Teknologi

Remaja ingin berbagi video kesaksian; lansia menolaknya “karena gereja bukan bioskop”.

4. Waktu Kerja Ladang

Lansia lelah sore hari; partangiangan malam membuat fokus menurun.

5. Kurangnya Fasilitator Interaktif

Tidak ada peran penengah yang “menerjemahkan” pesan naratif ringkas.

C. Pembahasan (Kerangka Dialogis Pedesaan)**1. Partangiangan sebagai Ruang Potensial**

Kehadiran di rumah jemaat menciptakan shared territory, menurunkan jarak sosial. Namun bentuk liturgi masih linear—bacaan, renungan, kesaksian, doa. Tanpa jeda dialog, remaja menjadi pendengar pasif. Dibutuhkan “slot interaktif”, misalnya ice-breaker atau diskusi ayat bergaya circle sharing sebelum kesimpulan rohani.

2. Pola Komunikasi Asimetris

Dominasi naratif lansia adalah aset budaya, tetapi perlu “jembatan makna” berupa:

- Ringkasan (parafrase) oleh fasilitator muda setelah cerita.
- Visualisasi sederhana (sketsa di papan, foto lawas) agar remaja mudah menangkap konteks.

3. Transisi Formal-Informal

Observasi menunjukkan rekatan justru muncul pada momen liminal—usai ibadah, di dapur, di pinggir sawah. Menata transisi ini (mis. menyediakan coffee corner mini se usai partangiangan) akan mengalirkan percakapan setara.

1. Partangiangan adalah laboratorium komunikasi lintas usia di pedesaan, tetapi efektivitasnya baru tersentuh permukaan karena struktur satu arah.

2. Hambatan utama: hierarki umur, perbedaan kode budaya & digital, dan tidak adanya fasilitator penengah.
3. Jendela dialog justru terbuka di fase informal (makan, kerja ladang). Menata fase ini—misalnya lewat story-circle dua arah—berpotensi memaksimalkan transfer nilai dan empati.
4. Arah tindak lanjut sebaiknya menekankan desain dialog kontekstual (bukan teknologi tinggi), memakai aset lokal: umpasa diterjemahkan, humor ladang, dan dokumentasi kisah lisan sebagai proyek bersama remaja-lansia.

Pembahasan

Mengatasi Kesenjangan Komunikasi Antara Lansia Dan Remaja

Generasi tua dan generasi muda memiliki perbedaan pendekatan dan nilai dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah. Generasi tua sering kali memiliki pendekatan yang lebih tradisional dan nilai-nilai yang berakar dalam pengalaman masa lalu. Mereka mungkin cenderung mempertahankan struktur gereja yang mapan dan cara beribadah yang sudah ada sejak lama. Di sisi lain, generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan memiliki perspektif yang lebih inklusif dan kontekstual dalam menerapkan ajaran agama (Fukuoka et al., 2023).

Selain itu terjadi kesenjangan partisipasi dan keterlibatan dalam kepemimpinan antara generasi tua dan generasi muda. Generasi muda seringkali merasa kurang terlibat dalam kepemimpinan gereja. Adanya kecenderungan generasi tua mengabaikan dan tidak menghargai pendapat dan ide-ide generasi muda atau pengambilan keputusan yang didominasi oleh generasi tua. Akibatnya, generasi muda bisa merasa tidak termotivasi untuk aktif dalam gereja atau bahkan mencari pengalaman spiritual di tempat lain yang dapat menerima eksistensi diri mereka (Nuzuli, 2022).

Ada masalah yang mengemuka dalam era digitalisasi dan teknologi antara generasi tua dan generasi muda. Generasi muda umumnya lebih akrab dengan teknologi dan dunia digital daripada generasi tua. Namun, gereja seringkali tertinggal dalam mengadopsi teknologi dan memanfaatkannya secara efektif untuk kegiatan gerejawi. Hal ini dikarenakan generasi tua yang mungkin enggan atau tidak terampil dalam menggunakan teknologi dan generasi muda yang melihat potensi besar dalam pemanfaatan teknologi tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi.

Padahal digitalisasi dan teknologi dapat membantu gereja berkembang dan terhubung dengan jemaat (Kobstan, 2021)

Adanya ketimpangan antara generasi tua dan generasi muda dalam hal pengalaman dan kekuasaan. Generasi tua seringkali memiliki pengalaman yang kaya dalam memimpin gereja dan memiliki jabatan atau kekuasaan yang mampu. Hal ini bisa membuat generasi muda kesulitan untuk mendapatkan akses ke posisi kepemimpinan yang signifikan dalam gereja. Sistem yang lebih tradisional cenderung memprioritaskan senioritas dan pengalaman, sehingga generasi muda mungkin menghadapi kesulitan dalam memperoleh peluang kepemimpinan yang sama. Hal ini mengemukakan pendapat bahwa generasi muda adalah kemampuan masa depan. Pendapat ini mendukung gagasan bahwa generasi muda belum sarat dengan pengalaman dalam memimpin jadi harus belajar dahulu dan nanti pergantian kepemimpinan terjadi jika generasi tua sudah tiada (Kota et al., n.d.) Hal yang sama juga berlaku di Indonesia dimana terjadi kesenjangan kepemimpinan gereja antara generasi tua dan muda. Kesenjangan antara kepemimpinan generasi tua dan generasi muda telah menimbulkan berbagai masalah dan persoalan dalam gereja di Indonesia (Alif, 2023). Di Indonesia, peran generasi tua seringkali mendominasi posisi kepemimpinan gereja seperti pendeta senior, penatua, atau pengurus gereja. Hal ini bisa menyebabkan generasi merasa kurang terlibat dalam pengambilan keputusan dan kurang memiliki kesempatan berkembang dalam peran kepemimpinan gereja (Ayuningtyas & Prihatiningsih, 2017).

Adanya konflik dalam tataran sosial yang dikemukakan oleh Soekanto salah satunya yaitu konflik antar golongan atau kelas sosial. Kelompok sosial yang beragam memiliki minat, agama, latar belakang dan adat istiadat yang berbeda. Konflik ini muncul antara dua kelompok sosial yang berbeda berdasarkan kepentingan dan pandangan yang berbeda. Perbedaan kelompok usia, pengalaman, status sosial dan persepsi mempengaruhi konflik internal secara berbeda dari satu tingkat ke tingkat lainnya (Yasmin & Priyanata, 2024)

Masalah dalam kesenjangan generasi meliputi seluk-beluk dan lika-liku alihgenerasi. Ungkapan yang mengatakan bahwa pemuda adalah pemimpin masa depan dapat mengakibatkan permasalahan kesenjangan antar generasi. Titik rawan dalam interaksi antarmanusia adalah yang berkaitan dengan ide dasar, tujuan hidup, ambisi, dan kepercayaan. In the digital era, menuntut kepemimpinan yang terbuka, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi jemaat (Nugroho et al., 2023).

Pembinaan dan Pelayanan Antar-Generasi. "Setiap orang yang pandai akan firman dan mengajar orang lain juga perlu membimbing dan memberikan pengajaran." (Ibrani 5:12). Firman Tuhan mengajarkan bahwa orang yang memiliki pemahaman dan pengajaran dalam Firman Tuhan juga harus membimbing dan mengajar orang lain. Tim lintas generasi memberikan kesempatan bagi generasi tua untuk membagikan pengalaman dan pengajaran mereka kepada generasi muda dalam konteks pelayanan gereja (Adolph, 2016). Menghormati dan Mendukung Kontribusi Setiap Generasi. "Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu seiman, takutlah akan Allah, hormatilah raja." (1 Petrus 2:17). Firman Tuhan mengajarkan kita untuk menghormati semua orang, termasuk generasi tua dan generasi muda dalam gereja. Tim lintas generasi menciptakan lingkungan di mana kontribusi setiap generasi dihormati dan didukung untuk kemajuan pelayanan gereja. Jadi, dengan membangun tim lintas generasi berdasarkan prinsip-prinsip Firman Tuhan ini, gereja dapat memperkuat hubungan antar-generasi, menghargai kontribusi setiap generasi, dan bekerja bersama untuk membangun pelayanan gereja yang kuat dan relevan (Yasmin & Priyanata, 2024).

Gaya Komunikasi Antar Generasi

Dalam tinjauan sistematis ini, kami mensintesis studi yang menyelidiki korelasi antara interaksi antargenerasi dan hasil kesehatan lansia. Melampaui cakupan tinjauan sebelumnya tentang interaksi antargenerasi, tinjauan ini mempertimbangkan interaksi sosial lansia dengan kelompok usia yang berbeda (misalnya anak-anak, dewasa muda) dan mencakup berbagai hasil kesehatan yang penting bagi lansia. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemeriksaan komprehensif tentang peran penting interaksi antargenerasi dalam meningkatkan hasil dan perilaku kesehatan lansia. Dengan memberikan tinjauan sistematis dan kritis tentang status pengetahuan terkini tentang topik ini, tinjauan ini bertujuan untuk membantu para peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam upaya mereka untuk menciptakan komunitas antargenerasi dan ramah lansia sebagai cara untuk mengatasi berbagai tantangan masyarakat.

Banyak penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial dan kesepian. Dukungan sosial diyakini datang dari kelompok yang berbeda, seperti teman, tetangga, dan keluarga. Dukungan keluarga antargenerasi, terutama dari anak-anak, berdampak signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental orang dewasa yang lebih tua karena sistem jaminan sosial

masyarakat Tiongkok yang tidak sempurna untuk pensiun hari tua. Dukungan antargenerasi mengacu pada dukungan timbal balik antara orang tua dan anak-anak, yang melibatkan timbal balik dan transformasi antara anak-anak dan orang tua. Namun, penelitian ini terbatas pada dukungan antargenerasi ke atas dari anak-anak kepada orang tua mereka. Menemukan bahwa dukungan sosial dari anak-anak dewasa mereka secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua. Banyak sarjana juga telah menunjukkan bahwa kesepian adalah hasil prediktif dari hubungan yang lemah antara orang tua dan anak-anak dewasa, seperti kurangnya kontak dan dukungan dari anak-anak dewasa, dan konflik antargenerasi yang lebih besar (Hou et al., 2024)

Dukungan antargenerasi dari anak-anak dalam keluarga memvalidasi model ini. Secara khusus, Wu et al. mengukur dukungan sosial menggunakan dukungan finansial dan dukungan dalam bentuk barang untuk orang dewasa yang lebih tua dari anak-anak yang tidak hidup bersama dan menemukan bahwa dukungan finansial yang lebih tinggi secara signifikan terkait dengan kesepian yang lebih rendah di antara orang tua setengah baya dan lebih tua, memvalidasi model efek utama. juga menunjukkan bahwa anak-anak dapat membalas pengasuhan mereka dan mengekspresikan perhatian dan perhatian mereka kepada orang dewasa yang lebih tua melalui dukungan finansial dan pengasuhan, yang dapat mengurangi kesepian di antara orang dewasa yang lebih tua. Mereka juga menunjukkan bahwa orang dewasa yang lebih tua mendapatkan pertukaran emosional dan komunikasi melalui pertemuan dan menghubungi anak-anak mereka untuk mendapatkan kenyamanan spiritual, sehingga meningkatkan status kesehatan mental mereka (Huang et al., 2024)

Implikasi terhadap PAK dan Pembangunan Manusia

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antargenerasi di jemaat HKBP Parmonangan tidak hanya menjadi fenomena sosial, tetapi juga mencerminkan tantangan mendasar dalam pewarisan iman dan pembentukan karakter Kristen. Ketika partangianggan gagal menjadi ruang dialog terbuka, maka nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, pengampunan, dan hikmat sulit dialirkan secara kontekstual lintas usia. Lansia menjadi simbol memori iman kolektif, sedangkan remaja merupakan potensi regenerasi pelayanan (Sethi et al., 2021). Ketidakefektifan komunikasi akan berujung pada melemahnya identitas gerejawi dan terputusnya mata rantai

pembelajaran iman. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas komunikasi antargenerasi bukan hanya soal linguistik atau pendekatan budaya, tetapi merupakan bagian integral dari strategi Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan membangun manusia seutuhnya secara spiritual, sosial, dan moral (Bangun et al., n.d.). Komunikasi yang setara, terbuka, dan partisipatif memungkinkan remaja bukan hanya menerima nilai-nilai iman secara pasif, tetapi juga menginternalisasikannya dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Di sisi lain, lansia mendapatkan pemaknaan ulang atas pengalaman rohaninya sebagai warisan iman yang hidup. Dengan demikian, pembinaan komunikasi lintas usia di lingkungan gereja bukan hanya memperkuat relasi antarjemaat, tetapi juga mempercepat proses pembangunan manusia kristiani yang tangguh, peduli, dan berspiritualitas kontekstual (Anstadt, 2009).

Struktur Komunikasi Orangmuda Dan Lansia

Anak-anak memainkan peran penting dalam kehidupan orang tua. Hubungan kakek-nenek-cucu dekat secara emosional dan sebagian besar bersifat welas asih. Konflik antara orang tua dan kakek-nenek, dan perselisihan perkawinan pada generasi orang tua berdampak negatif pada hubungan kakek-nenek-cucu. Orang tua yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anaknya memiliki kelangsungan hidup yang lebih baik. Dukungan sosial, cinta, dan perhatian dari anak-anak memengaruhi kesejahteraan orang tua. Penelitian saat ini telah mengungkapkan bahwa interaksi dengan anak-anak secara efektif meningkatkan kesejahteraan orang tua (Hou et al., 2024).

Evaluasi etnografis yang terfokus pada praktik antargenerasi membantu anak-anak dan lansia merasa lebih terlibat secara sosial. Analisis kualitatif lainnya mengungkapkan manfaat kesehatan yang dirasakan, rasa memiliki tujuan dan rasa berguna, serta hubungan. Penelitian yang mengungkap adanya penurunan deskripsi negatif terhadap lansia dan peningkatan deskripsi positif. Namun, penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan signifikan dalam kesejahteraan psikologis lansia (Feng et al., 2025).

Efektivitas Komunikasi Orang Muda Dan Lansia

Sementara penelitian di bidang DST dan program antargenerasi berkembang secara independen, DST antargenerasi sebagai bidang penelitian masih relatif baru. Manfaat penceritaan antargenerasi bagi kedua kelompok tersebut meliputi pengurangan stereotip antargenerasi,

peningkatan komunikasi dan rasa hormat, serta pengurangan hambatan sosial. Pemahaman lintas generasi yang dapat dihasilkan oleh program semacam itu juga dapat membantu menemukan solusi kreatif untuk masalah yang kita semua hadapi saat ini. DST, pada intinya, menyediakan forum bagi orang-orang yang kehilangan haknya dan merasa tidak didengar dan tidak terlihat untuk membagikan pesan mereka melalui suara yang memungkinkan.

Melibatkan dimensi antargenerasi menawarkan peluang ekstra untuk menumbuhkan hubungan dan komunikasi yang saling menguntungkan antargenerasi. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterhubungan dan kohesi komunitas. Sebagaimana didefinisikan oleh Konsorsium Internasional untuk Program Antargenerasi, program antargenerasi adalah “kendaraan sosial yang menciptakan pertukaran sumber daya dan pembelajaran yang bertujuan dan berkelanjutan di antara generasi tua dan muda”. Lebih jauh lagi, program ini mengembangkan hubungan dan menghasilkan percakapan antargenerasi yang saling menguntungkan, membangun rasa kohesi komunitas yang lebih kuat. Program ini menyediakan jalan penting untuk pertukaran bakat, sumber daya, pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman yang menumbuhkan harapan dan ketahanan, serta menantang diskriminasi usia dan stereotip. Memperuk pemahaman dan pembelajaran antargenerasi dapat memaksimalkan hubungan dan komunikasi yang bermakna, membangun hubungan, dan memperkuat identitas (Fukuoka et al., 2023).

Interaksi Lintas Usia Remaja-Lansia

Lansia yang aktif dalam berkomunikasi dengan orang lain akan meningkatkan harga diri dalam keterlibatannya dengan orang lain, serta meningkatkan semangat hidupnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, terjadi peningkatan nilai rata rata interaksi sosial remaja sebesar 6.50 poin setelah mengikuti program lintas generasi Lansia -Remaja (LAMAJA). Factor usia, ras dan jenis kelamin berpengaruh terhadap hubungan dengan kelompok sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyoroti kompleksitas komunikasi antargenerasi yang terjadi antara remaja dan lansia dalam konteks sosial-keagamaan komunitas pedesaan. Salah satu temuan penting adalah bahwa komunikasi tidak semata-mata soal pertukaran informasi, tetapi juga tentang membangun rasa saling percaya, penghargaan, dan pemahaman. Seni berbicara antargenerasi menjadi aspek penting dalam menjembatani perbedaan usia dan pengalaman hidup. Lansia, dengan gaya

berbicara naratif-reflektif, sering menyisipkan nilai moral dan teologis dalam percakapan, sementara remaja menampilkan gaya ekspresif dan selektif, dipengaruhi oleh budaya digital yang ringkas dan cepat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi lintas generasi memerlukan kesadaran akan cara penyampaian pesan yang tidak hanya jelas secara isi, tetapi juga peka terhadap suasana batin dan konteks sosial dari lawan bicara.

Dalam hal struktur komunikasi, remaja cenderung menggunakan model komunikasi “langsung ke poin” dengan kalimat-kalimat pendek, spontan, dan sering kali tanpa pendahuluan atau penutup. Sebaliknya, lansia menggunakan pendekatan “kisah dahulu – pesan kemudian,” yang menuntut kesabaran dari pendengar muda. Struktur komunikasi yang sangat berbeda ini sering menimbulkan ketimpangan dalam interaksi, karena masing-masing pihak tidak memiliki kerangka pemahaman yang sama tentang bagaimana percakapan seharusnya berlangsung. Hal ini berdampak pada efektivitas pesan yang disampaikan dan diterima.

Adapun efektivitas komunikasi antara remaja dan lansia masih menghadapi tantangan besar. Lansia cenderung lebih percaya diri dalam forum resmi, sementara remaja menunjukkan kegelisahan dan ketidaknyamanan. Minimnya respons balik dari remaja terhadap cerita lansia, serta rendahnya retensi pesan, menandakan bahwa komunikasi belum berlangsung secara dua arah yang setara. Faktor seperti hierarki usia yang kaku, kurangnya fasilitator yang menjembatani perbedaan, dan penggunaan simbol atau bahasa yang tidak saling dipahami menjadi penghambat utama dalam terciptanya komunikasi yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title. 4(1), 1–23.
- Adusei-Asante, K., Bland, K., Kirkham, N., Nelson, D., & Tarrant, S. (n.d.). *Philosophical inquiry in a culturally diverse, faith-based community*.
- Alif, A. U. S. (2023). Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara. *Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Angwaomaodoko, E. A. (2024). The Impact of Social Media on Youth Education and Well-being. *Path of Science*, 10(4), 1010–1017. <https://doi.org/10.22178/pos.103-8>

- Anstadt, S. P. (2009). Community connections: An intergenerational and multicultural community group program. *Journal of Intergenerational Relationships*, 7(4), 442–446. <https://doi.org/10.1080/15350770903288795>
- Ayuningtyas, F., & Prihatiningsih, W. (2017). Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Graha Werdha AUSSI Kusuma Lestari, Depok. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 201–215. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i2.2911>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72–87. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>
- Dsouza, J. M., Chakraborty, A., & Kamath, N. (2023). Intergenerational communication and elderly well-being. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 20(March 2022), 101251. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2023.101251>
- Feng, W., Geng, P., Ge, H., Gao, Q., Cai, W., Jing, Q., Gao, R., & Ma, A. (2025). The influence of intergenerational relationships on depressive symptoms in elderly patients with multiple chronic conditions: the mediating roles of self-rated health and well-being. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22759-4>
- Fukuoka, R., Kimura, S., & Nabika, T. (2023). Effectiveness of Intergenerational Interaction on Older Adults Depends on Children's Developmental Stages; Observational Evaluation in Facilities for Geriatric Health Service. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1), 4–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph20010836>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 3(2), 91–102.
- Hou, X., Luo, Y., Yang, F., Zhu, X., Gao, X., Wang, W., Qiao, G., & Zhou, J. (2024). The mediating role of children's intergenerational support in association between grandparenting and cognitive function among middle-aged and older Chinese: findings from the CHARLS cohort study. *BMC Public Health*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18106-8>

- Huang, R., Gong, R., Deng, Q., & Hu, Y. (2024). The effect of intergenerational support from children on loneliness among older adults-the moderating effect of internet usage and intergenerational distance. *Frontiers in Public Health*, 12(April), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1330617>
- Hummert, M. L. (2018). Intergenerational communication. *Language, Communication, and Intergroup Relations: A Celebration of the Scholarship of Howard Giles*, April, 130–161. <https://doi.org/10.4324/9781315142807-26>
- Kartika, T., Sarwoko, Besar, I., Suharti, B., & Noviera, F. R. (2023). Memaksimalkan Kualitas Hidup dengan Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 24–28. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v3i1.50>
- Kobstan, H. B. (2021). Generasi Muda di Era Digital. *Penggerak, Jurnal*, 5(1), 1–33.
- Kota, K., Lansia, R., & Kota, D. I. (n.d.). *Kota, Ramah Lansia, Pendidikan sepanjang hayat, Bandung*. 61–70.
- Nugroho, D. A., Amanah, H., Rosjida, A., & Addin, H. (2023). Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Di Kampung Wisata Melalui Kegiatan Yang Menarik Dan Menyenangkan Untuk Membantu Mendukung Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(5), 321–329.
- Nuzuli, A. K. (2022). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mitigasi COVID-19 pada Lansia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 61. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i1.4796>
- Patacchini, E., & Zenou, Y. (2016). Social networks and parental behavior in the intergenerational transmission of religion. *Quantitative Economics*, 7(3), 969–995. <https://doi.org/10.3982/qe506>
- Sethi, J., Chamberlain, R., Eisenberg, C., & Roehlkepartain, E. (2021). Seen and Heard: Learning from Young People’s Experiences Sharing Power in Faith Communities. *Journal of Youth Development*, 16(5), 212–230. <https://doi.org/10.5195/jyd.2021.1088>
- Utami, F. P., Sulistiawan, D., & Syam, N. S. (2021). *Mengoptimalkan Peran Ibu Dalam Mewujudkan Remaja dan Lansia Tangguh*.

Yasmin, A. F., & Priyanata, A. B. (2024). Komunikasi Model Lasswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan Kelas 3 Sd. *Jurnal Pena Karakter*, 6(2), 60–66. <https://doi.org/10.62426/zg47qh20>